

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSÎR AL-MUNÎR FÎ AL-‘AQÎDAH WA ASY-SYARÎ’AH WA AL-MANHAJ* KARYA WAHBAH AZ-ZUHAYLI DAN KATA *TA’ÂWUN* DALAM AL-QUR’AN

A. Biografi Wahbah Az-Zuhayli

1. Biografi Wahbah Az-Zuhayli

Wahbah az-Zuhayli merupakan ulama terkenal di Negara Syam. Dia dilahirkan di desa Dir Atiyah, daerah Qalmûn, Damshiq, Shiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari Musthafa al-Zuhayli. Yakni seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.¹ Selain terkenal dengan kesalihan dan ketakwaannya, ayahnya juga *hâfîzh* al-Qur’an serta senantiasa mendorong putranya untuk menuntut ilmu.² Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa’adah. Seorang wanita yang memiliki sifat *wala’ wal bara’* dan teguh dalam menjalankan syari’at agama.

Wahbah Zuhayli adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.³

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174.

² Muhammad Alî Iyâzî, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum Vol. 2* (Teheran: Mu’assasah al-Tabâ’ah wa al-Nashr Wazarat al-Thaqâfah wa al-Irshâd al-Islâmî, 1373), hlm.684-685.

³ Lisa Rahayu, “*Makna Qaulan dalam al-Qur’an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2010), hlm. 18.

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya. Di samping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwanya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya, tapi tetap bersikap netral dan proporsional.

2. Pendidikan dan Gelar Wahbah Az-Zuhayli

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah al-Zuhayli sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah (pendidikan dasar) di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya beliau menghabiskan pendidikan menengahnya di Jurusan Sharî'ah di Damaskus selama 6 tahun. Kemudian tahun 1952, ia lulus dan melanjutkan ke Fakultas Sharî'ah dan Bahasa Arab di al-Azhâr dan Fakultas Sharî'ah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan.⁴ Ketika itu, Wahbah memperoleh tiga ijazah, yakni:

- a. Ijazah Sarjana (S1) dari Fakultas Sharî'ah Universitas al-Azhâr pada tahun 1956.
- b. Ijazah *Takhassus* Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhâr pada tahun 1957.
- c. Ijazah Sarjana (S1) dari Fakultas Sharî'ah Universitas 'Ain Sham pada tahun 1957.

Setelah itu, ia meneruskan ke tingkat Pascasarjana di Universitas Kairo selama dua tahun dengan tesis berjudul *al-Zira'î fî al-Siyâsah al-Shar'îyâh wa al-Fiqh al-Islâmî*. Kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan disertasi berjudul *Athar al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmî* dibawah bimbingan Muhammad Salâm Madhkûr.

⁴ Muhammad Alî Iyâzî, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum....*, hlm. 685.

Pada tahun 1963 itu pula, beliau diangkat menjadi dosen Fakultas Shari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi Wakil Dekan, lalu Dekan dan Ketua Jurusan *Fiqh al-Islâmî wa Madhâhib* di Fakultas yang sama. Di sana beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang Fiqih, Tafsir, dan *Islamic Studies*.⁵

3. Guru-Guru dan Murid Wahbah Az-Zuhayli

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbing dan mengajarnya. Demikian juga halnya dengan Wahbah az-Zuhayli, penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para syaikh yang beliau datangi dan berguru kepadanya.

Di antara guru-gurunya adalah Muhammad Hâshim al-Khatîb al-Shâfi'î (w. 1958 M.) seorang khatib Masjid Umawî. Darinya ia belajar Fiqih al-Shâfi'î, selanjutnya mempelajari ilmu Fiqih dari 'Abd al-Razzâq al-Hamasî (w. 1969 M.), ilmu Hadits dari Mahmûd Yâsîn (w. 1948 M.), ilmu *Farâ'idh* dan Wakaf dari Judat al-Mardinî (w. 1957 M.), mempelajari Fiqih Syafi'i dengan Hasan al-Shati (w. 1962 M.). Kemudian kemahiran beliau di bidang penafsiran atau ilmu Tafsir berkat beliau berguru dengan syaikh Hasan Jankah dan syaikh Shadiq Jankah al-Maidani (w. 1978 M.), ilmu Bahasa Arab dari Muhammad Sâleh Farfûr (w. 1986 M.), ilmu *Ushûl al-Fiqh* dan *Musthalat al-Hadîth* dari Muhammad Lutfi al-Fayumî (w. 1990M), ilmu Aqidah dan Kalam dari Mahmûd al-Rankusî.

Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti Tajwid, beliau belajar dengan syaikh Ahmad al-Samaq. ilmu Tilawah dengan syaikh Hamdi Juwaijati. Bidang Bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf beliau berguru dengan syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa yaitu ilmu Sastra dan Balāghah beliau berguru dengan

⁵ Muhammad Alî Iyâzî, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum*...., hlm. 685.

syaikh Shalih Farfur, syaikh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan syaikh Shubhi al-Khazran. Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modern lainnya.

Selama di Mesir, Wahbah berguru pada Mahmûd Saltût (w. 196 M.), ‘Abd al-Rahmân Tâj, dan ‘Îsâ Manûn (1376 H.) yang merupakan guru beliau di bidang ilmu Fiqh Muqarran. ‘Alî Muhammad Khafif (w. 1978 M.), Jâd al-Rabb Ramadhân (w.1994 M.), ‘Abd al-Ghanî ‘Abd al-Khâliq (w.1983 M.), dan Muhammad Hâfizh Ghanim. Di samping itu, ia amat terkesan dengan buku-buku tulisan ‘Abd al-Rahmân ‘Azam, seperti *al-Risâlah al-Khalîdah* dan buku karangan Abû Hassan al-Nadwî berjudul *Mâ dha Khasira al-‘Alam bi Inkhithath al-Muslimîn*.⁶

Untuk pemantapan di bidang Fiqih Syafi’i beliau juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad ‘Abdu Dayyin, serta Musthafa Mujahid. Kemudian, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Musthafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya ‘Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi’i dan Hasan Wahdan. Dan dalam bidang ilmu Fiqh Perbandingan beliau berguru dengan Abu Zahrah (w. 1395 H.), ‘Ali Khafif, Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj al-Sanhuri. Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi.

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi mejadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni

⁶ Syafaat, “Telaah terhadap *Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhaylî tentang Konsep Poligami dalam Konsep Keadilan Gender*”, dalam Jurnal Penelitian Kependidikan, Vol. 18, No. 1 (April 2008), hlm. 23.

melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuklah putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika beliau sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.

4. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhayli

Kecerdasan Wahbah az-Zuhayli telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqih akan tetapi dalam penyampaianya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains.

Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.⁷ Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

- a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi-Dirāsah Muqāranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963
- b. *al-Wasit fi Ushūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
- c. *al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967

⁷ Syafaat, *Telaah terhadap Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah....*, hlm. 22.

- d. *Nazāriat al-Darūrāt al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- e. *Nazāriat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
- f. *al-Usūl al-'Āmmah li Wahdah al-Dīn al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972
- g. *al-Alaqāt al-Dawliyah fī al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981
- h. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984
- i. *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986
- j. *Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islāmi*, Muassasah al- Risālah, Beirut, 1987
- k. *Fiqh al-Mawāris fī al-Shari'ah al-Islāmiyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- l. *al-Wasāyā wa al-Waqf fī al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- m. *al-Islām Din al-Jihād lā al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990
- n. *Tafsīr Al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1991
- o. *al-Qisah al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān*, Dār Khair, Damaskus, 1992
- p. *al-Qur'ān al-Karīm al-Bunyātuh al-Tasri'iyyah aw Khasāisuh al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993
- q. *al-Ruḥsah al-Syari'ah-Aḥkāmuhu wa Dawabituhu*, Dār al-Khair, Damaskus, 1994
- r. *Khasāis al-Kubra li Hūquq al-Insān fī al-Islām*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1995
- s. *al-Ulūm al-Syari'ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlāl*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- t. *al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayān al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.

- u. *al-Islām wa Tahadiyyah al-‘Asr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- v. *Muwajāhah al-Ghazu al-Taqāfi al-Sahyuni wa al-Ajnābi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- w. *al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islāmiah inda al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- x. *al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadits*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- y. *al-Urūf wa al-Adah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- z. *Bay al-Asam*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- aa. *al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- bb. *Idārah al-Waqaf al-Kahiri*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- cc. *al-Mujādid Jamaluddin al-Afghani*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- dd. *Taghyir al-Ijtihād*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- ee. *Tatbiq al-Syari’ah al-Islāmiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- ff. *al-Zirā’i fi al-Siyāsah al-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1999
- gg. *Tajdid al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000
- hh. *al-Taqāfah wa al-Fikr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- ii. *Manhāj al-Da’wah fi al-Sirāh a-Nabawiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- jj. *al-Qayyim al-Insāniah fi al-Qur’ān al-Karim*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- kk. *Haq al-Hurriah fi al-‘Alām*, Dār al-Fiqr, Damaskus, 2000
- ll. *al-Insān fi al-Qur’ān*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- mm. *al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insāniah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- nn. *Usūl al-Fiqh al-Hanafi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001.

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidang Tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsîr al-Wasit*, dan *Tafsîr Al-Munîr*. Dari ketiga kitab Tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakterestik yang berbeda, karena dalam penulisannya

menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga Tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga kitab Tafsir diatas dapat didiskripsikan ciri dan karakteristiknya secara garis besar. Yang pertama adalah *Tafsir alWajiz*, tafsir ini dalam memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an hanya secara umum, atau hanya menjelaskan sebagian dari ayat al-Qur'an saja, yang menurut beliau sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Akan tetapi beliau tetap mencantumkan *asbab an-Nuzul* ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung. Dengan kata lain, Tafsir ini juga dikatakan dengan Tafsir ringkas jika dibandingkan dengan Tafsir beliau yang lain khususnya atau kitab-kitab Tafsir karya mufassir yang lain pada umumnya. Karena dalam penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir atau *Hasyiyah Mushāf*.⁸

Kemudian yang kedua adalah *Tafsir al-Wasit*, Tafsir ini merupakan hasil dari persentasi beliau di media massa sebagai narasumber pada setiap harinya dengan waktu enam jam kecuali pada setiap hari Jum'at karena merupakan hari libur. Selama tujuh tahun mulai dari tahun 1992-1998 beliau hadir secara kontinyu. Hal ini tentunya tidak terlepas dari Rahmat Allah yang telah memberikan karunia-Nya hingga setiap harinya beliau dapat mengisi kajian lewat media massa, tanpa ada halangan yang darurat seperti sakit keras dan sebagainya. Sehingga, terkumpul semua presentasi yang disampaikan hingga menjadi sebuah kitab Tafsir al-Qur'an yang sempurna yakni tiga puluh juz, yang terdiri

⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir al-Wajiz : Muqaddimah Tafsir al-Wajiz* (t.tp. : t.np., t.th.).

dari tiga jilid dan dicetak pada tahun 1421 H, kemudian diterbitkan oleh Dār al-Fikr Damaskus.⁹

Adapun metode penafsiran dari *Tafsir al-Wasit* ini adalah memaparkan dan menjelaskan pembahasannya secara merata melalui tema-tema pada setiap surah, dan *asbab al-Nūzul*nya. Selain memiliki susunan dan kalimat yang teliti, kitab ini tentunya memiliki penjelasan yang mudah difahami oleh pembaca. Di samping itu juga, dalam penulisannya beliau tetap menjaga dan berpegang pada manhaj penafsiran dan menggunakan sumber-sumber yang *ma'tsur* yang telah disepakati ulama Tafsir, seperti tidak merujuk pada sumber-sumber *isrā'iliyat*.¹⁰

Dan yang ketiga adalah *Tafsîr Al-Munîr* yang merupakan karya besar beliau dalam kitab tafsirnya, dan menjadi kajian fokus dalam pembahasan ini, yang akan dijelaskan secara detail pada bab selanjutnya.

B. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*

Latar belakang penulisan *al-Tafsîr al-Munîr* dimotivasi oleh keinginan Wahbah untuk menyatukan orang-orang Muslim dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan undang-undang kehidupan manusia baik yang bersifat khusus ataupun umum. Wahbah menyarankan kepada seluruh manusia untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an secara ilmiah.¹¹

Penyusunan Tafsir ini pada tahun 1408 H, yang dimulai dari surat al-Fâtihah sampai surat an-Nâs dalam rentang waktu 16 tahun, setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuh* (8 Jilid). Kemudian kitab ini, diterbitkan pertama kali oleh Dâr al-Fikr, Beirut-Libanon dan Dâr al-Fikr Damshiq Suriah pada tahun

⁹ Wahbah az-Zuhaylî, *Tafsîr al-Wasîl; Muqaddimah Tafsîr al-Wasîl* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2006), hlm. 6.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 6-7.

¹¹ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Vol. 1 (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2005), hlm.6.

1991 M/1411 H, dengan berbahasa Arab yang terdiri dari 16 jilid. Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan di Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid.

Dibandingkan dengan kedua *Tafsîr al-Wajîz* dan *Tafsîr al-Wasîl*, maka *Tafsîr al-Munîr* ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahasannya mencantumkan *Asbāb al-Nuzûl*, *Balāghah*, *I'rāb* serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang *ma'tsur* dengan yang *ma'kul*. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.¹²

Wahbah az-Zuhayli mengomentari karya Tafsirnya ini sebagai kitab Tafsir yang tidak hanya berisi kutipan dan kesimpulan dari beberapa Tafsir. Akan tetapi *Tafsîr al-Munîr* merupakan sebuah Tafsir yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih shahîh, bermanfaat dan mendekati *rûh* (inti sari) kandungan ayat al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bi al-ma'thûr* ataupun tafsir *bi al-ra'y*. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.

Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Az-Zuhaylî pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar seperti pada surat al-Baqarah dengan tema *sifât al-mu'minîn wajazâ' al-muttaqîn*, kemudian *sifât al-kâfirîn* dan *sifât al-munâfiqîn*.¹³ Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup beberapa aspek, yaitu:

¹² Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 1, hlm.13-14.

¹³ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Kata Pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 1, hlm.75.

1. Aspek Bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah atau *mufradât* yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balâghah* dan gramatika bahasanya.
2. *Asbâb al-Nuzûl* jika suatu ayat terdapat sebab turunnya ayat.
3. *al-Tafsîr wa al-Bayân*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadits-hadits yang terkait dengannya.
4. *Fiqh al-Hayât wa al-Ahkâm*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

Di samping terdapat perbedaan mengenai ketiga tafsir di atas, maka terdapat persamaannya, di antaranya adalah sama-sama bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara komperensif dengan menggunakan uslub yang sederhana dan penyampaian yang berdasarkan pokok-pokok tema bahasan.

C. Metode Dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* Karya Wahbah Az-Zuhayli

Ditinjau dari aspek sumber yang digunakan, *al-Tafsîr al-Munîr* menggunakan perpaduan antara *al-ma'thûr* dan *ra'yu* atau biasa disebut metode *iqtirân*. Cara penjelasan Wahbah menggunakan metode *muqâran*, yaitu perbandingan para pendapat ulama dan kemudian men-*tarjîh* pendapat yang menurutnya paling benar. Keluasan penjelasan yang diberikan Wahbah menggunakan *itnâbî (tafsîlî)*, yaitu menjelaskan penafsiran ayat al-Qur'an secara terperinci. Sementara, dari aspek sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, Wahbah memilih metode *tahlili* semi tematik. Disebut demikian, karena ia menafsirkan al-Qur'an dari surat al-Fâtihah sampai dengan surat an-Nâs dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya.

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya muqaddimah *al-*

Tafsir al-Maudhu'i, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Di antaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsūr*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilm*, dan *Tafsir adab al-Ijtima'ī*. Demikian halnya dengan *Tafsir al-Munir* yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri.

Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran *Tafsir Al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan (*'adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'ī*) serta adanya nuansa kefiqhian (*fiqhi*) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* sebagai corak yang ideal karena selaras antara *'adabi*, *ijtima'ī*, dan *fiqhi*-nya.

D. Sistematika Penulisan Kitab *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* Karya Wahbah Az-Zuhayli

Dalam muqaddimah, Wahbah az-Zuhayli terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an. Seperti:

1. Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya
2. Cara penulisan al-Qur'an dan *Rasm Usmanī*
3. Menyebutkan dan menjelaskan *Ahruf Sab'ah* dan *Qirā'ah Sab'ah*
4. Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya
5. Keontetikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
6. Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat diawal surah (*hurūf Muqatta'ah*)

7. Menjelaskan kebalāghahan al-Qur'an seperti *tasybīh*, *isti'ārah*, *majāz*, dan *kināyah* dalam al-Qur'an¹⁴
8. Mengiringi penafsirannya dengan corak penafsiran *maudhu'i*
9. Bersumber dan berpedoman pada kitab-kitab atau pendapat sesuai dengan tuntunan syari'ah.¹⁵

Sedangkan metode atau kerangka pembahasan kitab Tafsir ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global
3. Menjelaskan aspek kebahasaan
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar, Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya
5. Tafsir dan penjelasan
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *I'raab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini dihindari istilah-istilah yang dapat menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian terhadap aspek (*balaaghah dan I'rab*) tersebut.¹⁶

Maka dari *Tafsîr Al-Munîr* ini yang secara sistematis mulai dari *qirā'atnya* kemudian *i'rāb*, *balāghah*, *mufradāt lughawiyahnya*, yang selanjutnya adalah *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat, kemudian mengenai Tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai Fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap-tiap tema pembahasan. Serta

¹⁴ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damsyik: Suriah, 2007), hlm. 1-2.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁶ Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Terjemah Tafsir al-Munir fil Aqidah wasy Syariah wal Manhaj* (Depok: Gema Insani, 2018), cet-3, hlm. 16.

memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat *ahkam*, dan mencantumkan *footnote* ketika pengambilan sumber dan kutipan.

E. Kata *Ta'âwun* Dalam al-Qur'an

1. Pengertian *Ta'âwun* Secara Bahasa

Secara etimologi atau secara Bahasa kata *at-ta'âwun* (*a'âna-yu'inu*, *ta'âwana-yata'âwanu*) berasal dari kata *al-'aun* (ع و ن) artinya adalah pertolongan. *al-'aun* ialah menolong dan memperkuat (*al-mu'awanah wal mazhâhir*).¹⁷ Dan kata *at-ta'âwun* mendapat tambahan huruf (ا dan ت) atas *wazn tafa'ala* artinya adalah saling menolong.¹⁸ *Ta'awun* adalah dari pokok kata (*Mashdar*) *Mu'awanah*, yang berarti bertolong-tolongan atau bantu-membantu. Adapun kata *al-musta'ân*, berasal dari *ista'âna* yang berarti tempat meminta pertolongan. Dan yang memberi pertolongan di sebut *musta'in*. Oleh karena itu bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* disebut *Al-Musta'ân*.¹⁹ Adapun beberapa term yang identik dengan *ta'âwun* yang artinya menolong yaitu *nashara-yunâshiru*, *sa'ada-yusa'idu*, *as'afa-yus'ifu*.

At-Ta'âwun berasal dari kosakata Bahasa arab *'âna*. Sesuai firman-Nya yang berbunyi

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:153)²⁰

Ta'âwun terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 dari kata *ta'âwanu*, yang diartikan “Kamu membantu satu sama lain, kamu

¹⁷ Masduha, *Al-Alfaazh : Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), cet-1, hlm. 541.

¹⁸ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an* terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 2, cet-1, hlm.830.

¹⁹ Masduha, *Al-Alfaazh : Buku Pintar Memahami Kata* hlm. 541.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp.), cet-1, hlm.23.

bekerja sama”²¹ wajib bagi orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.²²

2. Pengertian *Ta'âwun* Secara Istilah

Secara istilah, *at-ta'âwun* diartikan sikap saling membantu, tolong menolong atau timbal balik yang saling menguntungkan di antara kedua belah pihak. Dengan makna lain *at-ta'âwun* adalah lawan sikap perpecahan, saling memusuhi, bersikap egoisme, saling menuduh, dan fanatisme golongan.

Ta'âwun dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun. Al-Qur'an menyebutkan bahwa *ta'âwun* merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Umat Islam diperintahkan untuk saling tolong-menolong terhadap sesama terutama tolong-menolong dalam perbuatan yang terpuji.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ta'âwun* yang diartikan dalam bahasa Indonesia dengan arti tolong-menolong. Menolong yaitu (1) membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya); (2) membantu supaya dapat melakukan sesuatu; (3) melepaskan diri dari (bahaya, bencana, dan sebagainya); menyelamatkan; (4) dapat meringankan (penderitaan dan sebagainya); dapat menyembuhkan (penyakit dan sebagainya); dapat melepaskan diri dari (bahaya dan sebagainya). Sedangkan arti tolong-menolong yaitu saling menolong.²³

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan tolong artinya “*Minta bantuan*”, tolong-menolong artinya “*bantu-membantu*” atau

²¹ Budi Santoso, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hlm. 197.

²² Tim Tashih Departemen Agama, Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1991) hlm. 386.

²³ <http://www.kbbi.web.id> versi 2.8, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* dikembangkan oleh Ebta Setiawan (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa [Pusat Bahasa], 2012-2021).

“*saling menolong*”. Menurut istilah tolong-menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran) membantu dalam melakukan sesuatu yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.²⁴

3. Pengertian *Ta'âwun* Menurut Para Ulama

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan makna *ta'âwun* yang terdapat dalam Surat Al-Ma'idah ayat 2 adalah diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *al-birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan *taqwa*. *Taqwa* yaitu memepererat hubungan dengan Tuhan. Dan tidak boleh bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia atau merugikan orang lain.²⁵

Syaltut mendefinisikan *ta'âwun* sebagai lawan dari sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, chauvinisme, dan fanatisme aliran.²⁶ Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Allah bermaksud meningkatkan kaum mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga mereka terhindar dari sikap egoisme, kejahatan, serta kerusakan. Mereka diangkat sebagai kekuatan yang menuju kepada kebaikan dan saling menolong dalam kebajikan. Allah memerintahkan kaum mukminin supaya mereka menjadi umat yang tidak mengenal pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, dan tidak pula fanatisme aliran.”²⁷

²⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.1288.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Singapura: Kerjaya Printing Industies Pte.Ltd., 2003), jilid 3, cet. 5, hlm. 1601.

²⁶ Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an* (Bandung : CV. Diponegoro, 1990) jilid 2, hlm. 548.

²⁷ Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut dalam....*, hlm. 549.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, *ta'âwun* adalah tolong-menolong yang merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.²⁸

Dari beberapa pendapat Mufassir diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *ta'âwun* adalah suatu pekerjaan maupun perbuatan tolong-menolong antar sesama manusia yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tolong-menolong tersebut dianjurkan tanpa memandang ras, suku, bangsa, dan agama. Selama bukan tujuan keburukan dan kerusakan di muka bumi, maka manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong dan saling bekerja sama.

F. Keterkaitan Kitab *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* Karya Wahbah Az-Zuhayli dengan Tema *Ta'âwun*

Tema *ta'âwun* dapat ditemukan di beberapa ayat di surat al-Baqarah dan tujuh (7) surat lainnya.²⁹ Keterkaitan *Tafsîr Al-Munîr* dengan tema *ta'âwun* adalah karena kata *ta'âwun* termasuk dalam katagori ayat-ayat *syari'ah fiqhiyah* dalam Al-Qur'an, disini penulis berusaha mengkaji konsep *ta'âwun* dalam kitab Tafsir dengan corak *adab ijtima'i* dan *fiqhi* yang berjudul *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhayli.

Penelitian ini menggunakan kitab *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* Karya Wahbah Az-Zuhayli yang telah ditahqiq oleh Muhammad 'Abdu as-Salam Syahin. Diterbitkan oleh Dar Kuttub al-Ilmiyah di Beirut pada tahun 2004 yang merupakan cetakan pertama. Terdiri dari 26 juz yang tercetak menjadi 13 jilid.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 3, cet. 7, hlm. 14.

²⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo : Darul Kitab Misriyah, 1945), hlm. 494.